

ANALISIS NILAI TAMBAH PENYULINGAN MINYAK DAUN CENGKEH (*Atsiri*) DI KECAMATAN PALASA KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Value Added Analysis of Clove Leaf Oil Distillation in Palasa Sub-district, Parigi Moutong District

Cecilia Cintya Tomedi ¹⁾, Marhawati Mappatoba²⁾, I Gede Laksana Wibawa ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail: ceciliacintya18@gmail.com wati_chairil@hotmail.com gedewibowo30@gmail.com

Submit: 15 Mei 2024, Revised: 25 Juni 2024, Accepted: Juni 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i3.2186>

ABSTRACT

This study was conducted at clove leaf oil distilleries in Bambasiang Village and Palasa Tangki Village, Palasa Sub-district, Parigi Moutong District, from July to August 2022. The respondents included refinery owners and employees. The research utilized descriptive analysis and added value analysis based on the Hayami method. The findings indicated that clove leaf oil, a type of essential oil, can be efficiently produced through an 8-hour distillation process using dried clove leaves. The average raw material input was 783.33 kg per production cycle. The analysis revealed that the average added value generated by clove leaf oil distilleries in Palasa District was IDR 1,938.92/kg per production cycle, with an average added value ratio of 44.8%. These results demonstrate that clove leaf oil production in Palasa District offers high added value, exceeding 40%, emphasizing its potential profitability and contribution to the local economy.

Keywords: Added Value Analysis, Clove Leaves, Clove Leaf Oil, Essential Oils, and Distillation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada penyulingan di Desa Bambasiang dan Desa Palasa Tangki Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik penyulingan dan karyawan pada masing-masing penyulingan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan nilai tambah (Metode Hayami). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak daun cengkeh adalah salah satu jenis minyak atsiri yang dapat dihasilkan dari proses penyulingan daun cengkeh kering yang dilakukan selama 8 jam dengan rata-rata bahan baku yang digunakan sebanyak 783,33kg/produksi. Rata-rata nilai tambah yang dihasilkan oleh penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa adalah sebesar Rp. 1.938,92/kg dalam satu kali produksi dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 44,8%. Dari hasil analisis nilai tambah ini, diperoleh hasil bahwa penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa memberikan nilai tambah yang tinggi berkisar >40%.

Kata Kunci: Analisis Nilai Tambah, Daun Cengkeh, Minyak Daun Cengkeh.

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan saat ini merupakan salah satu bagian penting untuk mengembangkan agribisnis dalam rangka peningkatan nilai tambah produk perkebunan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang berusaha di bidang perkebunan. Sasaran pembangunan perkebunan saat ini adalah meningkatkan hasil dan mutu produksi dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan yang akan memberikan peluang untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih baik (Yantu dkk, 2009).

Minyak daun cengkeh merupakan minyak atsiri yang diperoleh dengan cara penyulingan, ekstraksi dengan pelarut, dan ekstraksi dengan lemak padat. Tanaman ini berpotensi sebagai penghasil minyak atsiri. Minyak cengkeh dapat diperoleh dari bunga cengkeh (*Clove Oil*), tangkai atau gagang bunga cengkeh (*Clove Steam Oil*) dan dari daun cengkeh (*Clove Leaf Oil*) (Ginoga dkk, 2021).

Bagian utama tanaman cengkeh tersebut yang paling komersial adalah bunga cengkeh yang sebagian besar digunakan dalam industri rokok, sementara untuk daun cengkeh belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih dianggap limbah yang kurang berguna padahal daun cengkeh memiliki kandungan minyak atsiri yang memungkinkan dilakukan penyulingan

minyak yang terkandung didalamnya, sehingga limbah tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Nuryoto dkk, 2011).

Penyulingan menggunakan uap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyulingan langsung yang menggunakan metode uap dan minyak berjalan bersamaan. Penyulingan tak langsung merupakan metode yang prinsipnya memisahkan penguapan air dengan penguapan minyak bahan baku yang diolah (Budiwan, 2016).

Minyak daun cengkeh mulai dikembangkan pada tahun 1960 yang digunakan sebagai obat gosok untuk mengatasi nyeri sendi, gatal-gatal karena gigitan serangga dan lain sebagainya. Di negara-negara industri, eugenol yang dikandung minyak tersebut dipisahkan, digunakan untuk bahan baku obat, pewangi teknis sabun serta deterjen (Deptan, 2010).

Perkebunan cengkeh di Sulawesi Tengah merupakan sektor yang sangat menunjang pendapatan daerah. Perkembangan komoditi cengkeh di Sulawesi Tengah berlangsung sesuai dengan laju luas panen dan produksi. Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah penghasil usahatani cengkeh yang telah mampu menyediakan kebutuhan cengkeh untuk sebagian besar masyarakatnya. Berikut perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas usahatani cengkeh di Sulawesi Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Cengkeh di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2014-2018

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2014	56.554	16.444	0,29
2	2015	67.545	14.691	0,21
3	2016	68.162	17.171	0,25
4	2017	71.454	5.314	0,07
5	2018	74.740	15.132	0,20
	Jumlah	338.455	68.752	-
	Rata-rata	67.691	13.750,4	0,20

Sumber : Data Badan Pusat Statistika Provinsi Sulawesi Tengah, 2021

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah pengembangan produksi cengkeh

di Sulawesi Tengah, sehingga Kabupaten Parigi Moutong sangat memiliki potensial untuk

pengembangan industri penyulingan minyak daun cengkeh. Pada tahun 2018 produksi cengkeh di Kabupaten Parigi Moutong sebesar 1.664 ton dengan luas lahan sebesar 7.439 ha serta produktivitas sebesar 0,22 ton/ha.

Kabupaten Parigi Moutong terdapat 23 Kecamatan, setiap Kecamatan memiliki potensi sumberdaya alam yang besar terutama pada sektor perkebunan tanaman cengkeh. Kecamatan Palasa merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan penghasil cengkeh yang ada di Kabupaten Parigi Moutong dengan produksi sebesar 8,10 ton, dengan luas panen 275 ha, dengan tingkat produktivitas sebesar 0,02 ton/ha.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dilapangan, Kecamatan Palasa memiliki 3 penyulingan dimana ketiganya memiliki jumlah produksi yang berbeda dengan menggunakan teknologi penyulingan uap dan air. Menurut Arizona (2016) Bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi minyak daun cengkeh adalah daun cengkeh kering yang sudah gugur. Penyulingan minyak daun cengkeh tidak menimbulkan pencemaran lingkungan karena sisa daun yang telah disuling digunakan kembali sebagai bahan bakar (Wulansari, 2021). Daun cengkeh kering dibeli dari masyarakat/petani disekitar penyulingan, dengan harga pembelian daun cengkeh kering di Desa Palasa sebesar Rp. 2.000 - 3.000/kg.

Usaha penyulingan umumnya bersifat musiman dapat dilakukan 6-7 bulan dalam satu tahun dan penyulingan daun cengkeh di Desa Palasa setiap bulan melakukan proses produksi sebanyak 3 sampai 6 kali proses produksi hal ini dilakukan tergantung bahan baku yang tersedia. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi sebanyak 500kg-1000kg dengan jumlah produksi minyak berkisar 12-30kg persekali produksi dengan harga jual minyak cengkeh yang berfluktuasi mengikuti harga pasar berkisar antara Rp.145.000/kg-Rp.165.000/kg, berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti

nilai tambah penyulingan minyak daun cengkeh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah Penyulingan Minyak Daun Cengkeh (*Atsiri*) di Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis penyulingan dan nilai tambah minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bambasiang dan Desa Palasa Tangki pada bulan Juli sampai Agustus 2022.

Responden pada penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 pemilik penyulingan dan 3 karyawan di masing-masing penyulingan, penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya menentukan responden sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin, 2007).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung kepada Pemilik dan karyawan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang menunjang dan instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Deskriptif. Analisis Deskriptif berdasarkan tujuan penelitian pertama maka digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data-data sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Sugiyono (2004).

Analisis Nilai Tambah. Analisis nilai tambah yang digunakan adalah Analisis nilai tambah menggunakan metode *Hayami*. Untuk mendapatkan besarnya nilai tambah pengolahan daun cengkeh menjadi minyak cengkeh, maka perhitungan melalui metode Hayami disajikan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
	Output, Input, dan harga	
1	Output yang dihasilkan (Kg/produksi)	A
2	Bahan baku yang digunakan (Kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK/produksi)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	$E = C/B$
6	Harga output (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L(\%) = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
	b. Rasio tenaga kerja (%)	$N(\%) = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P(\%) = (O/K) \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha. Kecamatan Palasa Memiliki 3 usaha penyulingan yang terletak di Desa Bambasiang dan Desa Palasa Tangki. di Desa Bambasiang memiliki 2 usaha penyulingan dimana keduanya memiliki kapasitas ketel suling yang berbeda. Usaha penyulingan minyak daun cengkeh A mulai dirintis sejak Bulan Maret 2020 oleh Bapak Yunus, dengan menggunakan suatu peralatan yang sederhana atau bisa dikatakan tradisional bersifat industri dengan kapasitas ketel 500kg dan usaha penyulingan minyak daun cengkeh B, mulai dirintis sejak Bulan Januari Tahun 2018 oleh Ibu Eva Yuniarthy dengan menggunakan peralatan yang sederhana dengan kapasitas ketel 850kg. Usaha penyulingan di Desa Palasa Tangki mulai dirintis sejak Bulan Agustus tahun 2018 oleh bapak Burhan, dengan menggunakan suatu peralatan yang sederhana atau bisa dikatakan tradisional bersifat industri dengan kapasitas 1.000 Kg. bentuk usaha penyulingan minyak daun cengkeh ini adalah perorangan.

Usaha penyulingan minyak daun cengkeh

didirikan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut tersedia bahan baku karena dekat dengan perkebunan cengkeh sehingga dapat meminimalisir biaya pengangkutan bahan baku Selain itu, lokasi usaha juga dekat dengan sumber air. Air merupakan bahan input yang dibutuhkan dalam jumlah besar untuk usaha pengolahan minyak daun cengkeh. Air tersebut berfungsi sebagai pendingin pada proses kondensasi dari uap menjadi cair yang terdiri dari minyak daun cengkeh dan air.

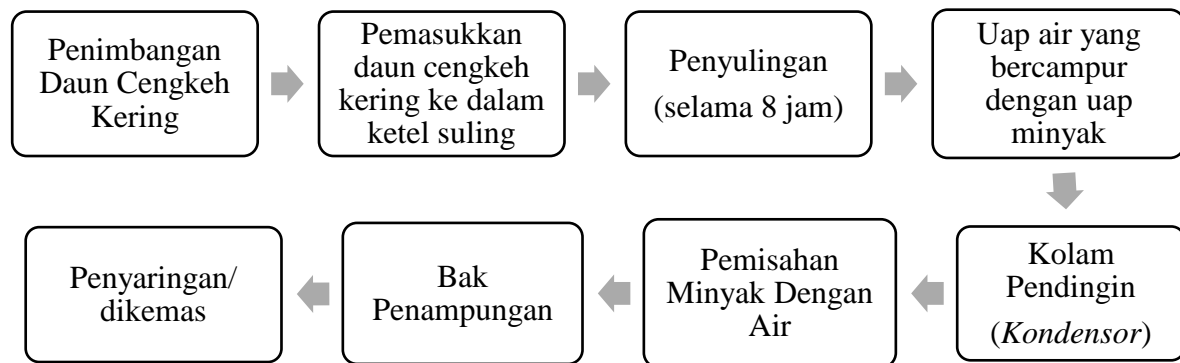
Ada beberapa alat dan peralatan produksi yang diperlukan dalam proses pengolahan minyak daun cengkeh. Fasilitas yang utama adalah ketel dari platbesi (plateser), tungku dan kolam pendingin (kondensor).

Proses Produksi Minyak Daun Cengkeh.

Proses produksi merupakan suatu kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi yang sudah siap untuk dipasarkan. Kegiatan produksi dalam suatu usaha merupakan tahapan yang sangat penting guna menghasilkan produk yang berkualitas, untuk menghasilkan produk

yang berkualitas dibutuhkan keterampilan dan penggunaan teknologi yang tepat. Adapun

proses produksi minyak daun cengkeh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Produksi Minyak Daun Cengkeh.

Gambar 1 menunjukkan bahwa bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi minyak daun cengkeh ialah daun cengkeh kering yang sudah gugur yang dibeli dari petani. Sebelum proses produksi dimulai, daun cengkeh kering ditimbang sesuai dengan maksimum muatan ketel 500kg, 800kg dan 1.000kg kemudian dimasukkan kedalam ketel suling. Proses penyulingan dilakukan selama 8 jam, setelah satu jam proses penyulingan berlangsung barulah keluar uap air yang bercampur dengan uap minyak yang akan mengalir menuju kolam pendingin (Kondensor) agar minyak yang bercampur dengan air keluar bukan dalam bentuk uap panas melainkan dalam bentuk cairan. Tahap selanjutnya adalah pemisahan minyak dengan air (Destilator) yang keluar melalui pipa kolam pendingin berdasarkan berat jenisnya. Minyak yang sudah dipisahkan dengan air kemudian ditampung dalam drum plastik, disaring menggunakan kain sablon dan dikemas dalam jergen plastik kemudian siap dipasarkan.

Karakteristik Umum Responden. Karakteristik merupakan ciri atau spesifikasi yang dimiliki responden dalam hubungannya dengan usahatani yang diusahakannya baik menyangkut umur, tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan sebagainya.

Umur Responden. Umur responden akan mempengaruhi kemampuan kerja fisik dalam mengolah usahatannya. Petani pada umumnya berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat serta semangat yang lebih tinggi dibandingkan petani yang berusia lebih tua rata-rata. Umur responden pada usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa tergolong produktif, tenaga kerja pada umur 26 - 35 Tahun sebesar 50%, tenaga kerja pada umur 36 - 45 Tahun sebesar 16,7% dan umur 46 - 55 Tahun sebesar 33,3%. Usia 15-64 tahun merupakan usia produktif seseorang dalam bekerja (Aprilyanti, 2017).

Tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan pada umumnya sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir dan berencana. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang berpengaruh langsung terhadap kualitas sumberdaya manusia pada suatu industri. Hal ini karena semakin tinggi tingkat Pendidikan maka wawasan pikiran akan semakin luas. tingkat Pendidikan responden pada usaha penyulingan yang ada di Kecamatan Palasa adalah SMP sebanyak 4 jiwa atau sebesar 66,7% dan SMA sebanyak 2 jiwa atau sebesar 33,3%.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi

biaya yang dikeluarkan petani dalam menghidupi keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa antara 1-3 sebanyak 83,3% jumlah tanggungan keluarga 4-6 sebanyak 16,7%.

Analisis Nilai Tambah. Nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut semakin kecil (Makki dkk, 2001). Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang dapat perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai, sehingga memperoleh nilai tambah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa output yang dihasilkan dari ketiga usaha penyulingan yang berada di Kecamatan Palasa bervariasi yaitu 12kg, 25kg dan 30kg dengan rata-rata 22,33. Hal ini disebabkan karena jumlah input yang digunakan oleh ketiga usaha penyulingan berbeda-beda.

Faktor konversi dari ketiga usaha penyulingan adalah 0,024, 0,029 dan 0,03 dengan rata-rata 0,02 artinya dari ketiga usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Bambasiang Dan Desa Palasa Tangki menghasilkan faktor konversi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ruslan dalam Nurhinayah (2019) faktor konversi adalah besarnya kontribusi fisik bahan baku berupa daun cengkeh yang bisa menjadi minyak daun cengkeh.

Nilai tambah yang dihasilkan dari ketiga penyulingan sebesar Rp.1.430/kg, Rp.2.456,77/kg dan Rp.1.930/kg dengan rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 1.938,92 atau 44,9%. Rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.638,92/kg atau 83,75% dari rata-rata total nilai tambah minyak daun cengkeh yang diperoleh.

Keuntungan yang diperoleh (dalam persen) merupakan keuntungan bersih karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja (Salsabilla, dkk 2019).

Perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan Asmara (2011), dengan judul "Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Agroindustri Minyak Cengkeh" menyatakan bahwa hasil produksi dalam satu kali proses produksi atau selama 24 jam adalah 23,76 kg minyak daun cengkeh dengan koefisien tenaga kerja yang dibutuhkan sebesar 0,007. Harga jual minyak cengkeh di Kecamatan Sawahan rata-rata Rp. 137.380,95/kg dan faktor konversi 0,02, maka rata-rata nilai produk yang dihasilkan sebesar Rp.2.0269,97/kg. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp.904,76/kg bahan baku daun cengkeh kering atau 39,86% dari nilai produksi. Selain itu besar keuntungan yang didapat oleh pengusaha minyak daun cengkeh adalah Rp.413,20/kg dengan rasio keuntungan sebesar 45,67%. Dari hasil analisis nilai tambah ini, diperoleh hasil bahwa agroindustri minyak daun cengkeh di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk memberikan nilai tambah yang sedang berkisar antara 15%-40%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyulingan minyak daun cengkeh di Kecamatan Palasa memiliki nilai tambah tertinggi dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asmara. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah bahan baku, harga minyak cengkeh, sumbangan input lain, serta harga bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini rata-rata sebesar 1,87 dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 44,9% dengan kategori nilai tambah tinggi (Rasio >40%). Berdasarkan rasio nilai tambahnya, suatu komoditas dapat dikategorikan sebagai agroindustri bernilai tinggi, sedang dan rendah. Kriteria penentuannya didasarkan pada pendapatan Hu beis dalam Apriandi (2003), yaitu:

<15%	: Nilai tambah rendah
15% - 40%	: Nilai tambah sedang
>40%	: Nilai tambah tinggi

Tingginya nilai konversi dipengaruhi oleh kualitas daun cengkeh kering, semakin tinggi kualitas daun cengkeh kering maka akan semakin tinggi pula nilai konversi yang dihasilkan oleh usaha penyulingan minyak daun cengkeh

dan dapat meningkatkan nilai tambah.

Tabel 3. Hasil Analisis Nilai Tambah Penyulingan di Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong

No	Uraian	Nilai			Rata-rata
		Desa Bambasiang		Desa Palasa Tangki	
		A	B		
1	Output yang dihasilkan (Kg/produksi)	12kg	25kg	30kg	22,33
2	Bahan baku yang digunakan (Kg/produksi)	500kg	850kg	1.000kg	783,33
3	Tenaga kerja (HOK/produksi)	1,77	1,79	2,07	1,87
4	Faktor konversi	0,024	0,029	0,03	0,02
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	0,003	0,002	0,002	0,002
6	Harga output (Rp/kg)	145.000	155.000	165.000	155.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	150.000	300.000	300.000	250.000
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	2.000	2.000	3.000	2.333,33
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	50	38,23	20	36,07
10	Nilai output (Rp/kg)	3.480	4.495	4.950	4.308,33
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	1.430	2.456,77	1.930	1.938,92
	b. Rasio nilai tambah (%)	41,0	54,6	38,9	44,9
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	450	600	600	550
	b. Rasio tenaga kerja (%)	31,4	24,4	31,0	28,9
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	980	1.856,77	1.330	1.388,92
	b. Tingkat keuntungan (%)	68,5	75,5	68,9	70,9

Sumber : Olah Data Penelitian, 2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penyulingan minyak daun cengkeh yang Desa Bambasiang dan Desa Palasa Tangki adalah:

1. Usaha minyak daun cengkeh adalah salah satu jenis minyak atsiri yang dapat dihasilkan dari tanaman cengkeh yang diperoleh melalui proses distilasi atau proses penyulingan daun cengkeh kering. Usaha penyulingan minyak daun cengkeh pada umumnya dilakukan dengan teknologi sederhana dan berskala kecil. Proses penyulingan dilakukan selama 8 jam dengan rata-rata bahan baku sebesar 783,33kg/produksi. Uap air yang bercampur uap minyak akan dialirkan ke kolam pendingin, selanjutnya pemisahan air dan minyak yang sudah

keluar melalui kolam pendingin kemudian ditampung dalam bak penampung. Selanjutnya disaring menggunakan kain sablon dan di kemas kedalam jergen plastik.

2. Nilai Output yang diperoleh dari hasil pengolahan daun cengkeh menjadi minyak daun cengkeh pada penyulingan C lebih besar hal ini karena harga output penyulingan C lebih besar dari penyulingan A dan B. Keuntungan yang diperoleh penyulingan B adalah sebesar Rp.1.856,77 dengan tingkat keuntungan 75,5 %, hal ini dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah dan imbalan tenaga kerja yang dihasilkan.

Saran

Berdasarkan nilai tambah yang diperoleh dari usaha penyulingan yang ada di Kecamatan Palasa maka daun cengkeh memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga pemilik harus lebih meningkatkan produksinya.

Untuk meningkatkan produksi maka pemilik dapat melakukan penyimpanan bahan baku pada musim kemarau agar pada musim penghujan perusahaan tetap dapat melakukan proses produksi penyulingan minyak daun cengkeh. Untuk meningkatkan nilai tambah serta keuntungan maka pemilik usaha lebih berupayah untuk memperluas jangkauan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. 2017. *Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktifitas Kerja (Studi Kasus : PT. OASIS Water Internatonal Cabang Palembang)*. Jurnal Sistem dan Manajemen Industri . 1(2) : 68-72. Edisi Desember 2017.
- Arizona, M.N.H, Lamusa. A. 2016. *Analisis Pendapatan Industri Rumah Tangga Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Di Desa Palau Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. e-J. Agrotekbis. 4(4) : 461-467. Edisi Agustus 2016.*
- Asmara, R, Setiawan, B, dan Nurlita. 2011. *Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi Usaha Agroindustri Minyak Cengkeh*. Jurnal AGRISE. 11(1): 44-55. Edisi Januari 2011.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Luas Panen dan Produksi Tanaman Cengkeh Provinsi Sulawesi Tengah 2014-2018*. Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2019. BPS Provinsi Sulawesi Tengah.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana
- Budiwan, Adi. 2016. *Agroindustri Penyulingan Minyak Daun Cengkeh (Studi Kasus Di Desa Cangkring Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan)*. Jurnal Penelitian Agribisnis. 5(2): 41-53. Edisi Desember 2016. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra, Surabaya.
- Deptan, 2010. *Teknologi Unggulan Tanaman Cengkeh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan*.
- Ginoga, N.D, Katiandagho, TM, Maweikere, Audrey J.M. 2021. *Analisis Keuntungan Industri Penyulingan Minyak Daun Cengkeh Di Desa Atoga Kecamatan Motongkad Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Agrirud. 3(3) : 307-314. Edisi Oktober 2021
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. Bogor : CPGRT Center.
- Hubeis, M. 1984. *Pengantar Pengolahan Tepung Serealia dan Biji-bijian*. Fakultas Teknoligi Pertanian IPB. Bogor.
- Makki, M, Fauzi, dan Hartono. S. 2001. *Nilai Tambah Agroindustri Pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan*. Jurnal Agro Ekonomika. 6(1) : 40-55. Edisi Juli 2001.
- Nuryoto, Jayanudin, dan Hartono, 2011. *Karakterisasi Minyak Atsiri dari Limbah Daun Cengkeh. Rosiding Seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan" Pengembangan Teknologi Kimia untuk Pengolahan Sumber Daya Alam Indonesia*. Yogyakarta, 22 Februari 2011. ISSN 163 – 4393.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Salsabilla S, Haryono D, Syarief Y. 2019. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Agribisnis. 7(1) : 68-74. Tahun 2019.
- Wulansari, A. 2021. *Analisis Nilai Tambah*

*Agroindustri Minyak Daun Cengkeh Di
Desa Ngliman Kecamatan Sawahan
Kabupaten Nganjuk. UPN Jatim.*

Yantu, M.R. Sisfahyuni, Ludin dan Taufik.

*2009 Strategi Pengembangan Subsektor
Perkebunan Sulawesi Tengah. Media
Litbang Sulawesi Tengah. 2(1): 44-
50. Edisi Oktober 2009.*